



ANALISIS MANAJEMEN MAKNA TERKOORDINASI DAN PESAN DAKWAH PADA FILM 3: ALIF LAM MIM

Thoriq Azhar Zulkarnain¹, Siti Ngainnur Rohmah², Sobirin³

Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Al-Zaytun, Indonesia ^{1,2,3}

Email: thoriqazhar04@gmail.com¹, siti.ngainnur@iai-alzaytun.ac.id²,
sobirin@iai-alzaytun.ac.id³

ABSTRACT

The film 3: Alif Lam Mim portrays three close friends who strive to uphold truth within a society that rejects religion. The story begins with a terrorist attack at a nightclub that triggers conflict between groups, prompting the government to dissolve all religious organizations and adopt a liberal system. Alif, Herlam, and Mimbo, as devout Muslims, sense inconsistencies in their nation's historical narrative. They search for the truth hidden by the government in its effort to establish a fully liberal state. Despite many obstacles, they succeed in uncovering the manipulative plan controlling the government and conveying it to the public. This study aims to analyze the denotative and connotative meanings in the film 3: Alif Lam Mim using Roland Barthes semiotic perspective, interpret these meanings in an integrated manner, and identify the religious messages delivered. The study uses a descriptive literature review method with data taken from the film, books, and scholarly articles. The findings show that the film serves as a social critique of chaos caused by reckless political decisions, which result in false freedom and discrimination against religious citizens. The film also conveys messages about emotional control, perseverance, patience, devotion, and justice.

Keywords : Meaning, Coordination, Semiotics, Da'wah

ABSTRAK

Film 3: Alif Lam Mim menggambarkan tiga sahabat yang memperjuangkan kebenaran di tengah masyarakat yang menolak agama. Kisah bermula dari aksi terorisme di sebuah klub malam yang memicu konflik antar kelompok hingga pemerintah membubarkan seluruh organisasi keagamaan dan mengganti sistem menjadi liberal. Alif, Herlam, dan Mimbo sebagai muslim yang taat merasa ada kejanggalan dalam sejarah negaranya. Mereka kemudian menelusuri kebenaran yang disembunyikan pemerintah demi membentuk negara liberal tersebut. Meski menghadapi banyak rintangan, mereka berhasil mengungkap rencana manipulatif yang mengendalikan pemerintahan dan menyebarkannya kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam film 3: Alif Lam Mim menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes, menafsirkan maknanya secara terkoordinasi, serta mengidentifikasi pesan dakwah yang disampaikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan data dari film, buku, dan artikel ilmiah. Kesimpulannya: pertama, film ini merupakan kritik sosial tentang kekacauan akibat keputusan politik yang serampangan, yang melahirkan kebebasan semu dan diskriminasi terhadap umat beragama. Kedua, pesan dakwahnya menekankan pentingnya pengendalian emosi, keteguhan hati, kesabaran, pengabdian, dan keadilan.

Kata Kunci : Makna, Koordinasi, Semiotika, Dakwah

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) film merupakan selaput tipis yang berupa seluloid dimana dalam film terdapat hasil potret dari sebuah kamera atau gambar, gambar tersebut masih dalam gambar negatif atau masih belum berwarna, yang kemudian diproses menjadi gambar positif yang biasa dimainkan di bioskop. Film juga diartikan Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) atau gambar hidup, dan didalamnya terdapat cerita tersendiri pada gambar bergerak tersebut (Santoso, 2019).

Film dipandang mampu mempengaruhi dan membangun opini publik dengan berbagai format penayangan, genre, dan bentuk saluran penyajiannya. Kekuatan komunikasi dalam film juga dapat merubah ataupun sengaja menciptakan pola pikir manusia. Itulah sebabnya, film merupakan media komunikasi dan informasi yang sangat efektif. Sifatnya yang audio-visual mampu menarik resistensi lebih kuat ketimbang beberapa bentuk informasi lainnya (Huda et al., 2023).

Industri perfilman Indonesia dalam beberapa dekade terakhir telah menghasilkan berbagai karya bertema religi. Contohnya film 99 Cahaya di Langit Eropa (2013), Bulan Terbelah di Langit Amerika (2014), dan lain-lain. Film-film tersebut berhasil menarik perhatian penonton dengan menyajikan kisah-kisah inspiratif dan edukatif yang berkaitan dengan sejarah dan perjuangan umat Islam. Meskipun jumlah film religi terus meningkat, sebagian besar karya tersebut masih mengandalkan pendekatan konvensional dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, seperti melalui narasi yang langsung dan karakter yang idealis (Syah, 2013).

Berbeda dengan film-film religi pada umumnya, 3: Alif Lam Mim (2015), yang disutradarai oleh Anggy Umbara. Film ini menawarkan pendekatan yang lebih kritis dan kontemporer dalam mengangkat tema dakwah atau religi. Film 3: Alif Lam Mim menggambarkan situasi di masa depan di mana agama, khususnya Islam menjadi minoritas dan harus berjuang untuk mempertahankan eksistensinya dibalik sebuah

tragedi yang disebabkan oleh penganut agama yang radikal. Melalui karakter-karakter seperti Alif, Herlam, dan Mimbo, film ini menyajikan konflik ideologis yang kompleks dan menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya.

Keunikan film 3: *Alif Lam Mim* terletak pada kemampuannya menggabungkan unsur drama, aksi, dan propaganda dengan pesan dakwah yang mendalam tanpa mengurangi daya tariknya sebagai tontonan. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana refleksi dan kritik sosial terhadap kondisi umat Islam di masa depan. Oleh karena itu, film ini menarik untuk dianalisis guna memahami bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui medium sinema serta sejauh mana pengaruhnya terhadap audiens. Penelitian ini difokuskan pada analisis Manajemen Makna Terkoordinasi (*Coordinated Management of Meaning/CMM*) dan pesan dakwah dalam film 3: *Alif Lam Mim* agar kajian yang dilakukan lebih terarah, terfokus, dan relevan dengan tujuan penelitian. Pembatasan ruang lingkup ini juga dimaksudkan untuk menghindari pelebaran bahasan serta memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami arah penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja pesan yang mengandung unsur dakwah dalam film 3: *Alif Lam Mim*; dan (2) bagaimana makna film tersebut berdasarkan analisis manajemen makna terkoordinasi dan semiotika Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, naskah, serta dokumen video yang berkaitan dengan objek kajian. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami teori dan konsep yang mendasari penelitian melalui kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan pustaka secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan makna pesan komunikasi secara objektif dan sistematis (Ahmad, 2018). Weber dalam Ahmad (2018) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk menarik inferensi yang valid dari teks, sedangkan Kriyantono menegaskan bahwa analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator tertentu. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer berupa dokumen film 3: *Alif Lam Mim* yang dianalisis melalui deskripsi adegan dan pemaknaannya dalam konteks dakwah, serta data sekunder berupa teori-teori yang relevan, seperti teori dakwah, teori semiotika Roland Barthes, dan teori manajemen makna *terkoordinasi* (*Coordinated Management of Meaning/CMM*).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi,

dengan cara menonton, mencatat, serta menelaah adegan dalam film secara sistematis untuk mengidentifikasi pesan dakwah yang terkandung di dalamnya (Marhawati, 2022). Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan dan seleksi sumber, klasifikasi informasi, serta analisis dan sintesis. Tahap pertama dilakukan dengan memilih literatur yang relevan dan kredibel, tahap kedua dengan mengelompokkan informasi sesuai kategori topik penelitian, dan tahap ketiga dengan menafsirkan serta mengintegrasikan teori CMM dan semiotika Barthes dalam analisis adegan film. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni metode pemeriksaan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film 3: Alif Lam Mim merupakan film yang memiliki cerita dengan latar belakang *framing* terhadap kaum beragama, *liberalisme* namun kurang *fleksibel* dalam menjalankan peradaban negara/kota, serta kesalahpahaman nilai Islam yang berujung pada perpecahan. Film ini juga menceritakan tentang percintaan, kekeluargaan, persahabatan, dan toleransi. Namun peneliti membatasi scene atau adegan yang akan dianalisis mengingat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu menjelaskan pesan dakwah film 3: Alif Lam Mim. Maka dari itu peneliti menyaring dan mendapatkan lima adegan yang dinilai memiliki pesan dakwah yang cukup baik dibandingkan dengan adegan-adegan lainnya.

Dalam analisis adegan-adegan tersebut, peneliti akan menjabarkan data dari hasil analisis manajemen makna terkoordinasi yang terbagi dalam 6 hierarki makna, kemudian diselipkan hasil analisis semiotika Roland Barthes (denotasi dan konotasi) pada bagian *Speech Act* (Tindak Tutur) dalam hierarki makna tersebut.

Film 3: Alif Lam Mim dalam kaitannya dengan pesan dakwah

Film 3: Alif Lam Mim mengangkat tentang bagaimana sebuah agama dianggap radikal ditengah masyarakat liberal yang ekstrim. Agama dianggap menjadi pemicu perpecahan dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak terjadi perang saudara yang mana hanya mempermasalahkan perbedaan ideologi dalam menjalani kehidupan beragama. Dalam film ini dijelaskan pula bagaimana sikap pemerintahan dalam menghadapi isu ini, yaitu dengan membasmi kelompok agama yang berseteru hingga ke akarnya, mengingat hasil pemikiran dari tragedi perang saudara yang menganggap bahwa 'agama' adalah penyebab kekacauan tersebut.

Pusat perhatian peneliti dalam film ini yaitu bagaimana pesan dakwah dalam film 3: Alif Lam Mim berdasarkan 5 adegan yang telah dinilai memiliki pesan dakwah yang paling kuat.

1. Akibat tidak bisa menjaga emosi

Setiap manusia pasti pernah merasakan emosi, baik itu emosi negatif seperti

sedih, marah, gelisah, maupun emosi positif seperti bahagia, rileks dan sebagainya. Peran emosi juga sangat besar dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam pembangunan perilaku dan karakter. Maka dari itu, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna karena memiliki akal dan emosi atau hawa nafsu.

Pengertian emosi dalam aspek etimologi terdiri dari *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti gerakan atau getaran. Sedangkan secara terminologi emosi yaitu reaksi manusia kepada suatu fenomena ataupun orang dan barang. Maka dari itu emosi dapat mempengaruhi manusia dalam mengambil keputusan dalam kehidupan, karena umumnya emosi merupakan pemicu dalam berperilaku. Dalam ilmu psikologi, perilaku yang disebabkan oleh perasaan disebut warna afektif. Setiap orang mengalami warna afektif yang berubah-ubah, kadang tinggi dan kadang rendah. Orang yang mengalami warna afektif rendah hanya merasakan perasaan yang tidak mendalam dan umumnya hanya sekilas serta tidak terarah. Sedangkan orang yang mengalami warna afektif tinggi akan merasakan perasaan yang lebih mendalam dan terarah, dalam tahap ini perasaan tersebut dikenal sebagai emosi. Emosi inilah yang umumnya dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, contohnya ketika orang merasakan perasaan kecewa yang memicu warna afektif yang tinggi, maka orang tersebut akan emosi marah yang menyebabkannya berperilaku kasar terhadap orang lain atau terhadap benda (Husnaini, 2019).

Dalam penelitian ini, yang dijadikan acuan untuk pembahasan mengenai akibat tidak bisa menahan emosi yaitu dari pembahasan adegan pertama, yaitu adegan pembukaan yang menceritakan sejarah terjadinya berbagai tragedi kekerasan di kota Jakarta. Pada awal adegan ini, terjadi insiden peledakan sebuah tempat hiburan malam yang mengakibatkan korban jiwa, pengeboman ini akhirnya memicu konflik antara dua kelompok keagamaan, dan dari perseteruan tersebut menyebabkan konflik yang semakin luas hingga melibatkan masyarakat dan aparat pemerintahan.

Dalam penjelasan adegan diatas, topik yang menjadi pembahasan utamanya yaitu akibat dari emosi yang tidak terkendali, yaitu kekacauan yang menyebabkan kerugian materi hingga kerugian jiwa. Kericuhan ini dimulai dari aksi anarkis dari pelaku peledakan klub malam, kemudian memicu adanya perselisihan antara dua pihak organisasi keagamaan, yaitu Sorban Merah dan Sorban Hitam. Seperti yang dijelaskan dalam teori psikologi, para kelompok beragama tersebut mengalami perasaan negatif yang diiringi warna afektif yang tinggi, sehingga menimbulkan emosi kemarahan, dan emosi tersebut menyebabkan perilaku negatif yaitu berbuat kasar terhadap orang lain atau berperang. Hal ini juga terjadi kepada masyarakat dan aparat pemerintahan yang terlibat dalam insiden kekerasan tersebut. Maka dari itu, pesan moral dalam adegan ini yaitu pentingnya mengendalikan emosi.

Mengendalikan emosi merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan. Hal ini bermanfaat untuk mengurangi ketegangan yang muncul akibat emosi yang memuncak. Dalam ilmu psikologi, ada berbagai macam metode mengendalikan emosi, diantaranya yaitu *katarsis* (melampiaskan emosi ke arah lain yang lebih baik dengan tujuan untuk mengalihkan perasaan) misalnya dengan melampiaskannya ke dalam hobi, *rasionalisasi* (pengalihan nilai suatu tujuan ke dalam bentuk lain yang tercipta dari persepsi) misalnya dengan membuat prasangka baik tentang suatu fenomena buruk yang terjadi, dan *regresi* (mundur ke tahap perkembangan yang lebih rendah agar merasa lebih nyaman) misalnya seseorang paruh baya yang ‘menolak tua’ dengan bersenang-senang seperti anak remaja (Husnaini, 2019).

Menurut perspektif Islam, salah satu penjelasan dalam mengendalikan emosi terdapat pada hadist riwayat Bukhari nomor 5763 dan Muslim nomor 2609:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya dalam) pergulatan (perkelahian), tetapi tidak lain orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika ketika marah” (HR. Bukhari No. 5763 & HR. Muslim No. 2609).

Dalam hadist ini, dijelaskan bahwa orang kuat yang sesungguhnya yaitu orang yang mampu menahan amarahnya ketika sedang bergejolak. Hadist ini juga membawa makna tentang kekuatan batin, yakni apabila ia mampu mengendalikan dirinya, maka ia telah (mampu) mengalahkan musuhnya, karena sesungguhnya musuh terkuat adalah diri sendiri. Selain hadist riwayat Bukhari nomor 5763 dan Muslim nomor 2609, dalam ajaran islam juga dikenal metode-metode dalam upaya pengendalian amarah, diantaranya yaitu:

a. Tenang dan diam

وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

“Jika salah seorang dari kalian marah, diamlah” (HR. Ahmad, 1:239).

Dalam keadaan marah, biasanya seseorang tidak peduli dengan apa yang dirasakan orang lain, maka ia akan meluapkan emosinya secara lisan dan perilaku. Maka dari itu untuk menghindari perkataan atau perbuatan yang tidak diridhai Allah, seorang muslim dianjurkan untuk berdiam diri untuk meredam emosinya agar lebih tenang dalam menghadapi suatu fenomena. Hal ini juga bermanfaat untuk menghindari sesuatu yang membuat permasalahan menjadi bertambah parah akibat ucapan atau tindakan yang dilakukan (Husnaini, 2019).

b. Merubah posisi

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ

“Bila salah satu diantara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenyap pula maka berbaringlah” (HR. Abu

Daud, No. 4782).

Dalam hadist ini, dijelaskan bahwa posisi tubuh dapat mempengaruhi stabilitas emosi pada seseorang, karena semakin nyaman posisi yang dilakukan, maka tubuh akan semakin mudah untuk merasa rileks. Oleh karenanya, posisi-posisi tubuh yang dijelaskan dalam hadist ini merupakan urutan posisi yang akan membuat tubuh semakin rileks, dimulai dari berdiri, duduk, hingga berbaring (Husnaini, 2019).

c. Berwudhu

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تَطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَدِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu" (HR. Abu Daud, No. 4784)

Ada kalanya seseorang yang sedang mengalami emosi marah yang bergejolak, maka tubuhnya akan terasa panas. Maka dari itu, jika seseorang marah, ada baiknya ia membasuh tubuhnya dengan air atau berwudhu agar emosinya mereda (Husnaini, 2019: 85).

d. Mengingat janji Allah

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلْقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْحُورِ مَا شَاءَ

"Barangsiapa yang menahan kemarahannya padahal dia mampu untuk melampiaskannya maka Allah SWT akan memanggilnya (membanggakannya) pada hari kiamat di hadapan semua manusia sampai (kemudian) Allah SWT membiarkannya memilih bidadari bermata jeli yang disukainya" (HR. Abu Daud No. 4777, At-Tirmidzi No. 2021, Ibnu Majah No. 4186, dan Ahmad 3:440).

Dalam hadist ini, dijelaskan bagaimana Allah SWT mencintai dan membanggakan hamba-Nya yang mampu mengendalikan emosinya dengan menjanjikan kebahagiaan di akhirat. Maka dari itu hal ini juga dapat menjadi salah satu cara agar dapat menahan emosi dengan mengingat akan betapa mulianya orang yang dapat menahan amarah dan mengingat bahwa Allah SWT akan memberikan penghargaan atas usaha orang tersebut mampu menahan amarahnya. Memikirkan hal ini juga akan membuat hati dan pikiran menjadi lebih tenang (Husnaini, 2019).

Dengan memperhatikan adegan pembukaan dalam film 3: Alif Lam Mim, peneliti menyadari bahwa pentingnya menjaga emosi dalam menghadapi fenomena apapun. Dengan mengendalikan emosi, kita dapat menghadapi suatu fenomena dengan lebih tenang, sehingga kita dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menanggapi fenomena tersebut. Apabila kita terbiasa untuk mengendalikan emosi sesulit apapun hal yang di hadapi, maka karakter kita akan semakin bijaksana dalam menjalani kehidupan.

2. Sabar

Sabar merupakan manifestasi dari sikap tabah seseorang dalam menghadapi suatu musibah atau hal negatif yang terjadi dalam kehidupan. Konsep sabar biasanya dibahas dalam kajian ilmu agama dan budaya, karena dalam penerapannya, umumnya seseorang yang bersabar akan memikirkan hal yang berkaitan dengan agama atau moralitas kebudayaan. Dalam kajian psikologi barat pun kebanyakan dikatakan konsep sabar dikaitkan dengan *patient*, yaitu pasien atau orang yang sakit (baik secara fisik, ataupun mental). Secara umum menyebutkan konsep *patient* tersebut dengan bermacam-macam konteks, seperti dalam konteks pendidikan, spiritual, keagamaan, kebijaksanaan, dan kesehatan. Pada akhirnya, pembahasan sabar atau *patient* dapat disandingkan atau didekatkan kepada kajian literatur psikologi barat, yaitu *self-control*, *resiliensi*, *perseverance*, dan *acceptence* (Yusuf et al., 2018).

a. *Self-control*

Kontrol diri atau *self-control*, yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang penting atau tidak penting, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya (Yusuf et al., 2018).

b. *Resiliensi*

Ketabahan atau *resiliensi* umumnya diartikan sebagai kemampuan adaptasi, koping, atau menghadapi kesulitan dan bangkit kembali dari situasi tersebut. Orang yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung lebih mudah untuk kembali dalam keadaan normal jika mengalami gejolak emosi (Yusuf et al., 2018).

c. *Perseverance*

Menurut Duckworth, kegigihan atau keuletan (*perseverance*) merupakan salah satu karakter penting yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan jangka panjang. Contoh makna sabar dalam terma *perseverance* yaitu seperti metamorfosis ulat menjadi kupu-kupu (Yusuf et al., 2018).

d. *Acceptence*

Makna penerimaan atau *acceptence* yaitu sejauh mana seseorang mampu menerima keadaan dirinya. Dalam konteks keagamaan, *acceptence* berarti menerima apapun yang ditakdirkan oleh Tuhan (Yusuf et al., 2018).

Dalam ajaran Islam, penjelasan sabar dijabarkan lebih spesifik. Secara bahasa, kata sabar berarti menahan pada tempat yang sempit. Jika dikaitkan dengan manusia, maka pengertian sabar secara bahasa yaitu menahan jiwa dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu. Sedangkan secara istilah, sabar berarti upaya menahan diri/membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang lebih baik/luhur (Yusuf et al., 2018).

Allah SWT menyebutkan kata sabar dalam Al-Qur'an sebanyak 123 kali. Contohnya pada QS. Al-Baqarah ayat 153;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S Al-Baqarah: 153)

Secara keseluruhan, Al-Qur'an menjelaskan beberapa cara agar dapat terbiasa bersabar, diantaranya yaitu:

- a. Menanamkan keyakinan bahwa ketika bersabar, maka akan ada balasan yang amat baik. Dalam menerapkan sikap sabar, tentunya menumbuhkan keyakinan merupakan salah satu hal yang penting. Karena membantu seseorang untuk mengafirmasikan dirinya untuk bersabar.
- b. Menumbuhkan keyakinan bahwa orang yang paling dekat dengan Allah pun (seperti para Nabi dan Rasul) mendapatkan cobaan yang amat berat, maka sebagai pengikutnya yang telah dicontohkan bagaimana bentuk kesabaran yang telah dilalui oleh para Nabi dan Rasul, kita akan merasa bersabar merupakan hal yang wajar.
- c. Menumbuhkan keyakinan bahwa setelah ada kesukaran, maka akan ada kemudahan, dan janji-janji Allah tersebut adalah mutlak. Seperti yang sudah difirmankan Allah dalam Q.S Al-Insyirah: 5-6.
- d. Menanamkan kesadaran bahwa manusia serta dunia dan seisinya merupakan milik Allah SWT. maka manusia tidak sepatutnya menolak adanya cobaan yang dialaminya.
- e. Berkeyakinan bahwa segala sesuatunya merupakan *sunnatullah* atau takdir yang ditetapkan oleh Allah SWT dan tak dapat dihindari Seperti dalam Q.S Al-Hadid: 22 yang artinya “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah” (Yusuf dkk, 2018: 238-239).

Representasi sikap sabar dalam penelitian ini muncul dalam adegan di kafe dan adegan penangkapan Kiai Muklis. Dalam adegan di kafe, sikap sabar ditunjukkan oleh para santri yang sedikit terpancing emosi saat berdebat dengan pelayan kafe, namun setelah didamaikan oleh Alif. Maka mereka bersedia mengalah dan pergi dari kafe. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa para santri tersebut berhasil menahan amarahnya agar tidak memuncak.

Sedangkan dalam adegan penangkapan Kiai Muklis, sikap sabar ditunjukkan oleh Kiai Muklis yang tetap tenang walaupun ia menerima tuduhan yang sebenarnya tidak ia lakukan. Kiai Muklis justru bersedia untuk ditangkap karena penangkapannya sudah resmi diperintahkan oleh aparat kepolisian. Dalam adegan ini, dapat disimpulkan bahwa Kiai Muklis dapat menahan emosinya dengan sangat baik walaupun mendapat tuduhan kasus terorisme yang salah.

3. Keadilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keadilan yaitu sifat/perbuatan/perlakuan yang dalam pelaksanaannya memberikan sesuatu yang semestinya diterima oleh pihak lain. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarmint, keadilan berarti tidak berat sebelah, sepatutnya, dan tidak sewenag-wenang. Serta menurut Frans Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul Etika Politik, menjelaskan bahwa keadilan yaitu suatu keadaan dimana orang dalam situasi yang sama diperlakukan dengan sama (Rangkuti, 2017: 4).

Dalam Islam, pengertian adil secara etimologi berasal dari kata *adl* yang berarti bersikap dan berlaku dalam keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud yaitu meliputi seimbangannya antara hak dan kewajiban, serta keserasian antara semua makhluk. Kata *adl* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang benar, dan sikap yang tidak memihak (Rangkuti, 2017: 3). Dalam Al-Qur'an, kata adil banyak disebutkan, salah satunya dalam Q.S An-Nahl: 90;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberikepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".(Q.S. An-Nahl: 90).

Dalam penelitian ini, sikap adil ditunjukkan dalam adegan di kafe saat Alif meleraikan para santri dan pelayan kafe yang sedang berdebat. Dalam adegan ini Alif meminta para santri untuk pergi meninggalkan kafe, karena sebenarnya para santri tersebut melanggar peraturan kefe yaitu menggunakan busana religi. Meskipun peraturan tersebut bersifat mendiskriminasi, serta kondisi Alif yang merupakan salah satu kaum beragama, Alif tetap meminta para santri untuk melakukan kewajiban mereka yaitu menaati peraturan yang ada, serta memmmberi hak kepada pelayan kafe dengan menghargai peraturan yang dibuat serta menjaga ketertiban dan kenyamanan di kafe.

4. Keteguhan hati

Keteguhan hati merupakan ketetapan atau keyakinan hati yang ada pada diri seseorang atau individu agar memiliki tujuan yang pasti. Keteguhan bermakna sesuatu yang kuat, tidak mudah goyah atau berubah, dan tetap berpegang pada sesuatu. Keteguhan hati sebenarnya merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Keteguhan hati seseorang dapat dipicu oleh adanya sebuah keyakinan hati atau prinsip yang sudah diambil dan ditanamkan dalam hati, serta percaya bahwa keyakinan atau prinsip yang diambilnya tersebut merupakan kebenaran yang menjadi pedoman bagi dirinya (Rahma et al., 2013).

Keteguhan hati dapat membentuk karakter seseorang dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi, umumnya hal tersebut tidak sepenuhnya terbentuk dalam diri seseorang, melainkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor budaya. Menurut Edward Spranger, kebudayaan dipandang sebagai sistem nilai, karena kebudayaan dibentuk dari kumpulan nilai-nilai yang diatur dan disepakati menurut struktur tertentu. Jadi, secara umum kepribadian manusia terbentuk dari nilai-nilai budaya yang dominan di lingkungannya. Hal ini juga berpengaruh dalam menentukan prinsip atau keyakinan hati seseorang. Spranger juga menjelaskan berbagai tipe manusia berdasarkan nilai kebudayaan yang dominan, yaitu manusia teori (kebudayaan dominan: ilmu pengetahuan) yang suka berfikir, manusia ekonomi (kebudayaan dominan: ekonomi) yang suka bekerja, manusia estetis (kebudayaan dominan: kesenian) yang suka menikmati keindahan, manusia agama (kebudayaan dominan: agama) yang religius, manusia sosial (kebudayaan dominan: kemasyarakatan) yang suka bersosialisasi dan mementingkan kehidupan sesama, dan manusia kuasa (kebudayaan dominan: politik) yang ingin berkuasa atau memerintah (Rahma et al, 2013).

Dalam ajaran Islam, makna keteguhan hati sebenarnya terdapat pada iman. Karena iman secara bahasa yaitu membenarkan, sedangkan secara istilah yaitu mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan mengamalkan dengan perbuatan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa iman merupakan sesuatu yang sudah melekat kuat dalam hati seseorang dengan penuh keyakinan, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kehidupannya atau menjadi sebuah prinsip (La Moane & Ondeng, 2024).

Iman atau ketetapan hati dalam ajaran Islam dijelaskan dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat-Nya, kitab-Nya, Nabi dan Rasul-Nya, adanya hari akhir, dan kepada ketetapan-Nya. Rukun iman juga dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Wahai orang-orang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh (Q.S. An-Nisa: 136).

Pada hakikatnya, pengertian iman atau ketetapan hati dalam ajaran Islam yaitu meyakini sepenuhnya hingga tertanam dalam diri dan menjadi suatu pedoman dalam hidup. Sama halnya seperti prinsip hidup, ketetapan hati dapat mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap sesuatu. Seperti contohnya dalam adegan Herlam yang sedang sempat goyah karena bingung memilih antara

menerapkan prinsipnya atau menjalani kewajibannya. Dalam adegan ini, istrinya (Gendhis) menasehatinya agar senantiasa mengikuti kata hatinya dan membiarkan istri dan anaknya ikut memperjuangkan kebenaran yang mereka perjuangkan.

5. Pengabdian pada negara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengabdian berasal dari kata 'abdi' yang berarti orang bawahan atau pelayan. Sehingga jika diartikan sebagai 'pengabdian menjadi bermakna proses, cara, ataupun perbuatan mengabdikan atau mengabdikan. Jadi, jika kata pengabdian disambung dengan negara, akan bermakna pelayanan kepada negara. Sebagai warga dari sebuah negara, tentunya seseorang harus menaati hukum yang berlaku di negara tersebut. Itu merupakan contoh dasar dari pengabdian kepada negara.

Dalam penjelasan adegan penangkapan Kiai Muklis dimana saat Mimbo menolak penangkapan tersebut karena memang bukan Kiai Muklis yang merupakan dalang dari kasus terorisme yaitu peledakan Candi Cafe. Namun karena sudah ada surat resmi penangkapannya, Kiai Muklis tetap bersedia ditangkap demi mematuhi hukum negara, serta ia mempercayakan kebenarannya kepada hasil persidangannya di pengadilan negara.

Inti cerita yang dapat diperoleh dari peneliti setelah menonton film ini adalah Islam sejatinya merupakan agama yang Rahmatan lil Alamin, yaitu agama yang membawa kebaikan bagi seluruh alam, adapun hal yang menyebabkan kekacauan itu disebabkan oleh sifat buruk manusia yang merasa paling benar diantara manusia yang lain, sehingga ia merasa sombong dengan menyalahkan hal lain tanpa memikirkan kesalahannya sendiri. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 146:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلَّآءِيهَ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya". (QS. Al-A'raf: 146)

Dalam film ini yang menjelaskan relasinya dengan surah Al-A'raf ayat 146 yaitu bagaimana rasa percaya diri yang berlebihan pada manusia yang membuatnya menjadi sombong dan menganggap pemahaman yang lain sebagai pemahaman yang salah dan bahkan memusuhi orang yang berbeda ideologi dengannya, hingga akhirnya terjadi perang saudara yang berdampak pada kehancuran. Perang saudara yang terjadi diantara masyarakat beragama mengakibatkan pandangan pemerintah

yang menganggap agama ialah penyebab dari perpecahan yang terjadi, hingga akhirnya menjadi sebuah negara yang tidak memiliki hati nurani, sehingga akan dikucilkan bahkan berusaha untuk dimusnahkan keberadaannya.

Makna Film 3: Alif Lam Mim Berdasarkan Ilmu Semiotika dan Manajemen Makna Terkoordinasi

Berdasarkan dari hasil penelitian di bab sebelumnya yang ditinjau dari teori manajemen makna terkoordinasi (CMM) dan semiotika Roland Barthes, maka peneliti menerangkan makna dari beberapa adegan penting yang peneliti pilih dalam film 3: Alif Lam Mim sebagai berikut:

1. Tentang Pengambilan Keputusan

Dalam film 3: Alif Lam Mim dapat disimpulkan bahwa terdapat pengambilan keputusan yang sembrono. Berawal dari kasus martir, ini menandakan pemikiran “musnahkan sekaligus tempat dan pelakunya” merupakan keputusan sepihak yang sangat brutal. Selain itu respon masyarakat yang terdampak kericuhan mendesak kelompok agama agar berhenti namun berlebihan sehingga justru menambah kericuhan. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 190:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangimu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS. Al-Baqarah: 190)

Berlanjut dengan respon pemerintah yang semakin brutal dengan membasmi semua kelompok agama karena dianggap sebagai sumber masalah menambah kekacauan. Meskipun pada akhirnya dapat dihentikan dengan ditegakannya HAM, namun sekali lagi itu merupakan keputusan yang keliru karena tetap meninggalkan kesan buruk bagi agama di tengah masyarakat.

Selain pengambilan keputusan yang keliru, terdapat pula contoh pengambilan keputusan yang tepat. Yaitu ketika Herlam ragu untuk memilih antara kewajiban kepala keluarga atau mencari kebenaran, sosok Gendhis membantu Herlam untuk membulatkan tekadnya hingga ia tetap memutuskan untuk mencari kebenaran meskipun mengorbankan istrinya sendiri.

2. Tentang Diskriminasi dan Kebebasan

Setelah tragedi yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa radikalisme agama merupakan sesuatu yang berbahaya. Selain itu pemerintah yang melakukan pembantaian dan mencoba menyembunyikannya membuat masyarakat menuntut untuk menghilangkan kekerasan dan menjunjung kebebasan berpendapat untuk menghindari perselisihan. Namun hal ini tidak berlaku bagi penganut agama karena telah dinilai buruk.

Agama yang telah menjadi momok bagi negara meninggalkan kesan yang sangat buruk bagi masyarakat. Sehingga apabila ada orang yang terlihat menganut agama akan dipandang sebagai ancaman dan bahkan dilarang berada di tengah

masyarakat.

Oleh karena itu, akibat tragedi yang terjadi membuat keadaan menjadi lebih mengedepankan kebebasan dan menghilangkan kekerasan. Namun hal ini tidak berlaku bagi para penganut agama. Mereka ditolak kehadirannya, bahkan pelan-pelan masih dimusnahkan.

3. Tentang Persatuan

Dalam film 3: *Alif Lam Mim*, terlihat pada awalnya masing-masing tokoh utama mengejar pencariannya sendiri, Alif berambisi menumpas kejahatan dan menuduh sekelompok santri sebagai pelaku kejahatan. Herlam yang mencari kebenaran dan menemukan kejanggalan kemudian berusaha dibungkam oleh aparat, sehingga ia merasa terancam. Serta Mimbo yang menjaga pondoknya sebagai tempat berkumpulnya masyarakat beragama yang terakhir, namun ia mulai agresif atas tuduhan miring pada kiai Muklis.

Ketiganya berseberangan pendapat hingga memicu perselisihan. Namun setelah Herlam mengetahui kebenarannya, mereka kembali saling percaya dan bersatu untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi selama ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film 3: *Alif Lam Mim*, peneliti menemukan lima pesan dakwah utama yang disampaikan melalui adegan-adegan penting dalam alur cerita. Pesan-pesan tersebut mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat, yaitu pentingnya menjaga emosi, keteguhan hati dalam menghadapi ujian, kesabaran dalam menjalani kehidupan, pengabdian terhadap bangsa, serta penegakan rasa keadilan. Melalui penyajian naratif dan simbolik, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang mengajarkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan reflektif.

Selanjutnya, berdasarkan pendekatan manajemen makna terkoordinasi (*Coordinated Management of Meaning/CMM*) dan semiotika Roland Barthes, makna yang terkandung dalam film ini menunjukkan adanya kritik sosial terhadap kondisi masyarakat modern. Film 3: *Alif Lam Mim* menyoroti bagaimana keputusan yang diambil secara emosional dan tanpa pertimbangan matang dapat menimbulkan dampak fatal, termasuk lahirnya paham kebebasan yang justru berujung pada diskriminasi terhadap kelompok beragama tertentu. Oleh karena itu, film ini menegaskan pentingnya persatuan, kesadaran moral, serta tanggung jawab sosial dalam menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, J. (2018). *Desain penelitian analisis isi (content analysis)*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>

- Huda, A. S., Nafsika, S. S., Film, S., Pendidikan, F., & Pendidikan, U. (2023). *Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan*, 1, 9–14.
- Husnaini, R. (2019). Hadist mengendalikan amarah dalam perspektif psikologi. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadist*, 4(1), 80–88.
- La Moane, M., & Ondeng, S. (2024). Implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan modern. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 4(1), 29–38.
- Marhawati, Ramlan, Nurdiana, Astuty, Dodiet, Prasaja, Nova, La One, Rahma, Tri, Risy, Lian, & Siti. (2022). *Statistika terapan*. Tahta Media Group.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Yusuf, D., & Thoriqul, C. (2018). Sabar dalam perspektif Islam dan Barat. *Al-Murabbi*, 4(2), 233–246.
- Rahma, W., Wati, I., & Moordiningsih. (2013). Pengaruh keteguhan hati dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama. Dalam *Islam dan peradaban umat: Bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan teknologi* (hlm. 512–526).
- Rangkuti, A. (2017). Konsep keadilan menurut perspektif Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1–21.
- Santoso, A. (2019). Representasi adegan kekerasan pada tokoh Vicky Maloney dalam film *Hounds of Love* (Analisis semiotika adegan kekerasan pada tokoh Vicky Maloney dalam film *Hounds of Love*). *Jurnal Komunika*, 7(1), 1–23.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, H. (2013). Dakwah dalam film Islam di Indonesia (antara idealisme dakwah dan komodifikasi agama). *Jurnal Dakwah*, XIV(2), 263–282.